

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dunia farmasi di Indonesia bisa dikatakan ada mulai pada tahun 1817 dibawah nama NV. Chemicalien. Permulaan dari dunia farmasi ini masih belum sempurna adanya sampai pada kurun waktu 50 tahun, saat Indonesia akhirnya meluncurkan farmasi modern pertama pada tahun 1986 yaitu pabrik kina. Perkembangan industri farmasi dalam waktu satu abad setelah itu masih dikatakan kurang maksimum dilihat dari tenaga kerja apoteker pada masa kemerdekaan sendiri masih didominasi oleh orang dengan kebangsaan Denmark, Austria, Jerman, dan Belanda. perkembangan industri farmasi sangat pesat. Hal ini dikarenakan jumlah tenaga asisten apoteker yang bertambah secara besar. Setelah itu, pada tahun 1958-1967, perkembangan juga terjadi dengan cepat. Hal ini dikarenakan pada masa tersebut, dikeluarkan Undang-Undang Penanaman Modal Asing. Dan pada tahun 2014, dimana industri farmasi mengalami evolusi. Pada masa ini, pemerintah meluncurkan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN).

Perusahaan farmasi merupakan salah satu perusahaan yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Bertambahnya penduduk di Indonesia akan berdampak pada bertambahnya penjualan dari industri farmasi, hal ini dikarenakan semakin besar penduduk disuatu negara akan semakin besar juga kebutuhan obat-obatan yang dikonsumsi oleh penduduk di negara tersebut. Regulasi selalu menjadi faktor pasti yang berdampak pada lanskap bisnis sebuah

industri. Hal yang sama terjadi ketika pemerintah Indonesia memberlakukan regulasi terkait jaminan sosial, yakni Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS).

Pada masa sekarang, terutama pada masa pandemi, industri farmasi seolah mendapat peluang yang besar. Bahkan berdasarkan data yang dilansir dari Kontan.co.id, selama masa pandemi ini, industri farmasi di Indonesia meningkat sekitar 10%. Pertumbuhan ini terjadi lebih tepatnya pada tahun 2021, setahun setelah kasus COVID-19 pertama di Indonesia muncul. Menurut Tirto Kusnadi pertumbuhan 10,18 persen dengan memperhatikan indikator penjualan yang dihitung lembaga yang kredibel. Nilai totalnya kurang lebih Rp 90-95 triliun. Tirto Kusnadi yakin kondisi ini akan terus meningkat di tahun 2022. Pertumbuhan industri farmasi di tahun 2021 terjadi karena di tahun sebelumnya pelaku industri belum diketahui apa yang harus dilakukan menghadapi Covid-19. Memang pada awal pandemi masih banyak hal yang butuh penyesuaian, namun seiring berjalannya waktu, akhirnya penyesuaian dapat dilakukan. Perkembangan industri ini diyakini dapat bertambah dan berlanjut di tahun-tahun mendatang, hal ini dikarenakan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan pada masyarakat juga bertumbuh. Pertumbuhan industri farmasi yang cukup pesat pada masa pandemi juga dikarenakan permintaan pasar yang tentunya juga terus bertambah pada masa pandemi. Indonesia pada awalnya belum mampu memenuhi permintaan yang membludak pada awal masa pandemi, terbukti dengan bahan baku untuk pembuatan obat 90% masih diimpor. Oleh karena itu, untuk

mewujudkan ketahanan industri farmasi di Indonesia, perlu dikembangkan lagi sektor bahan baku untuk obat. Hal ini merupakan tantangan bagi industri farmasi Indonesia, untuk semakin meningkatkan farmasi Indonesia.

Perkembangan *return* saham perusahaan farmasi menunjukkan pergerakan fluktuatif dari tahun ke tahun. *Return* Saham yang tertinggi sebesar 313% dan return saham yang terendah sebesar -37% yang dimiliki oleh PT. INAF. Hal ini dipicu oleh melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar yang berimbas pada meningkatnya beban usaha. perusahaan farmasi yang dikarenakan perusahaan farmasi masih mengandalkan sebagian besar bahan baku impor, maka laba bersihnya tergerus oleh selisih kurs. Rata-rata *return* saham perusahaan farmasi yang memiliki nilai negatif adalah sebesar -0% sampai dengan -37% yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian.

Setiap perusahaan pasti berorientasi pada bagaimana memperoleh suatu profit (laba) yang besar, dengan mampu mengelolah atau menekan pengeluaran biaya yang efisien. Sehingga dengan begitu dapat diharapkan perusahaan mampu untuk menarik perhatian para investor. Baik melalui produk yang ditawarkan ataupun saham yang di jual. Dan juga tidak terlepas dari bagaimana kinerja dan progresifitas perusahaan setiap tahunnya. Untuk menilai kinerja perusahaan, tentunya laporan keuangan menjadi sarana yang penting agar mengetahui dan menilai setiap data dan informasi yang berhubungan dengan keuangan pada suatu perusahaan.

Setiap perekonomian baik dari skala kecil sampai ke skala global, mulai dari perusahaan swasta sampai perusahaan milik negara pasti akan mengalami fluktuasi. Bahkan ada yang sampai mengalami kerugian besar-besaran akibat dari dampak suatu peristiwa yang berpengaruh negatif terhadap sumber daya manusia dan sumber daya alam. Salah satunya ketika terjadi pandemi covid-19 dan akhirnya virus tersebut masuk ke Indonesia. Ini membuat banyak perusahaan mengalami kerugian, karena adanya kebijakan pemerintah yang menutup akses bagi setiap aktivitas sosial dan pembatasan aktivitas transaksi perekonomian di setiap wilayah dengan skala yang besar. Konsekuensi dari kebijakan pemerintah tersebut berdampak buruk terhadap perekonomian secara keseluruhan termasuk penurunan pendapatan atau profit dan harga saham. Pada dasarnya, return saham, profitabilitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan semuanya saling berkaitan erat, apabila perusahaan meraih profit yang tinggi, maka return saham pun akan naik, dan begitu pula sebaliknya.

Oleh karena itu, para manajer perusahaan harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi para investor sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan. Karena investor dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan yang bertujuan untuk memperoleh *return*.

Para investor melakukan investasi dananya pada perusahaan makanan dan minuman dengan cara membeli saham perusahaan tidak terlepas dari berbagai macam resiko dan ketidakpastian yang dapat diprediksi, karena harga saham selalu mengalami fluktuasi dengan cepat. Sehingga *return* saham sangat

penting bagi para investor. Menurut Jogiyanto (2017:29) pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi. Dengan adanya pasar modal masyarakat dapat berinvestasi di dalamnya dengan menjadi investor. Investor membeli saham dengan harapan memperoleh *Return* tinggi selama berinvestasi.

Return merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan investasi (Jogiyanto, 2017: 283). Saham merupakan sertifikat yang menunjukkan kepemilikan suatu perusahaan (Tandelilin, 2017:31). Seorang investor membeli saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen di masa yang akan datang. Saham merupakan instrumen investasi yang paling banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan tertentu. Keuntungan atas investasi saham dapat dicerminkan melalui perolehan return saham yang dipilih. *Return* saham merupakan *income* atau keuntungan yang diperoleh oleh pemegang saham sebagai hasil dari investasinya di suatu perusahaan tertentu.

Return saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor dalam berinvestasi. Investasi saham merupakan salah satu instrumen investasi yang memiliki nilai *return* yang cukup tinggi dibandingkan dengan instrumen investasi lainnya. Seperti yang diketahui secara umum semakin tinggi tingkat *return* maka akan semakin tinggi risiko yang harus dihadapi oleh para investor (Tandelilin, 2017:29). *Return* saham merupakan harapan dari investor, biaya yang diinvestasikan dengan pembelian saham, dimana hasilnya berupa *yield* dan *capital*

gain (loss). Menurut Brigham dan Houston (2015:216), *return* saham berbanding positif dengan risiko, artinya semakin besar resiko yang ditanggung oleh pemegang saham, maka akan mendapatkan keuntungan besar, begitu juga sebaliknya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham diantaranya *return on asset* (ROA), ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi berarti mempunyai laba yang besar. Pada penelitian ini rasio profitabilitas menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) dalam pengukurannya. *Return On Asset* (ROA) menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik perusahaan menggunakan asetnya untuk mendapatkan laba, dengan meningkatkan nilai ROA itu berarti bahwa profitabilitas perusahaan semakin meningkat (Arista 2015). Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang bisa dihitung menggunakan taraf total aset serta penjualan yang bisa memberikan syarat perusahaan dimana perusahaan lebih besar akan memiliki kelebihan pada sumber daya yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba. Perusahaan besar yang mendeskripsikan suatu indikator taraf risiko bagi investor buat melakukan investasi di perusahaan tersebut, sebab bila suatu perusahaan bisa memiliki finansial yang baik, maka diyakini bahwa

perusahaan tersebut pun bisa memenuhi segala kewajiban dan memberikan taraf pengembalian yang memadai bagi investor.

Menurut Yuliantari dan Sujana (2015) menyatakan bahwa: “Ukuran perusahaan merupakan cerminan dari perusahaan besar maupun kecil yang mempunyai hubungan antara peluang dan kemampuan untuk bisa masuk kedalam pasar modal dan juga perihal tentang pembiayaan eksternal lainnya yang dapat menunjukkan kemampuan untuk meminjam perusahaan”.

Pertumbuhan penjualan (*Growth*) mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Menurut Fahmi (2015:823) menyatakan bahwa, “Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang digunakan sebagai pengukur seberapa besar kemampuan dari suatu perusahaan untuk mempertahankan posisinya di dalam industri dan perkembangan ekonomi secara umum”. Menurut Swasthy dan Handoko (2011: 98), pertumbuhan penjualan didefinisikan sebagai berikut: “Penggunaan pendapatan penjualan untuk mengukur pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan perusahaan atas produk dan layanannya.” Pertumbuhan penjualan adalah peningkatan penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu (Kebbedy dan Putu, 2014).

Pertumbuhan pada suatu perusahaan bisa dikatakan sebagai pertimbangan oleh investor untuk menanamkan investasinya. Perusahaan yang sudah memiliki pertumbuhan yang signifikan dapat diperkirakan memberikan keuntungan yang tinggi di masa yang akan datang. Sehingga para investor tertarik

untuk menanamkan investasinya pada perusahaan tersebut. Seiring perusahaan meningkatkan tingkat pertumbuhan penjualannya, laba serta efisiensi operasinya akan meningkat dari tahun ke tahun. Oleh karena itu akan berdampak pada *return* saham, berpotensi meningkat karena *return* saham memiliki dampak besar pada pendapatan masa depan. Seiring dengan peningkatan penjualan, investor menjadi lebih tertarik untuk membeli saham tersebut, sehingga *return* saham terus meningkat. Kemudian dengan adanya pertumbuhan penjualan maka akan mempengaruhi *return* saham.

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap *return* saham telah banyak dilakukan diantaranya Wahyudi (2022) meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Dan Laba Akuntansi Terhadap *Return* Saham Pada BUMN Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Kemudian *leverage* dan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sedangkan laba akuntansi berpengaruh positif terhadap *return* saham. sebanyak 46,8% variabel *return* saham dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan laba akuntansi, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini. Fatwa L. Aulia, et al (2020) meneliti tentang Analisis pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2018. Dalam Penelitian

sebelumnya pernah dilakukan oleh Mariani, et al (2016), terdapat pengaruh positif antara profitabilitas terhadap return saham artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham, maka *return* yang diterima pemegang saham akan semakin tinggi. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mended an Van Rate (2017) bahwa profitabilitas yang diukur melalui *Return On Asset (ROA)* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan penelitian Manual, et al , (2017); Andriasari, et al, (2016) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *return* saham. Dengan adanya pertumbuhan penjualan menjadi daya tarik investor untuk menanam modalnya ke perusahaan tersebut. Kemudian Ander, et al (2021) menyatakan bahwa sinyal positif yang diberikan perusahaan yang berupa laba bersih dapat memberikan informasi bagi para investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

Adanya perbedaan hasil penelitian yang bertentangan tersebut menunjukkan bahwa belum konsisten hasil penelitian tentang pengaruh *return on asset*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap *return* saham. Hal ini dikarenakan peneliti terdahulu menggunakan laporan keuangan selama tiga periode. Sedangkan penelitian ini menggunakan laporan keuangan selama lima tahun yaitu dari tahun 2018-2022.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas tentang:

“Pengaruh ROA, Ukuran Perusahaan, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Return Saham Di Pada Industri Farmasi Tahun 2018-2022”.

B. Perumusan Masalah

Dari Latar Belakang diatas dapat ditemukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada Industri Farmasi Tahun 2018-2022?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada Industri Farmasi Tahun 2018-2022?
3. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada Industri Farmasi Tahun 2018-2022?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apakah ROA berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada Industri Farmasi Tahun 2018-2022.
2. Untuk menganalisis apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada Industri Farmasi Tahun 2018-2022.
3. Untuk menganalisis apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada Industri Farmasi Tahun 2018-2022.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai sehubungan dengan diadakannya penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Teori

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi pengembangan ilmu ekonomi terutama yang berhubungan dengan ilmu Manajemen keuangan terkait dengan return saham. Selain itu, penulis mengharapkan kiranya penelitian ini dapat berguna untuk menambah referensi atau sebagai sumber informasi baik bagi mereka yang tertarik pada topik sejenis, serta dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan, gambaran yang dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak. Antara lain:

a. Bagi perusahaan:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan yang dapat menjadi dasar dalam dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Pihak manajemen demi perkembangan terhadap *return* saham dalam Industri Farmasi.

b. Bagi Peneliti:

Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai bagaimana perhitungan dan analisis pengaruh ROA, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham dari segi keuangan.

c. Bagi pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya secara luas dan mendalam agar hasil penelitiannya menjadi lebih sempurna dari peneliti sebelumnya, yang berkaitan dengan pengaruh ROA, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap *return* saham.